

KONFLIK INTRAPSIKIS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL-NOVEL KARYA SYAHID MUHAMMAD (TEORI PSIKOANALISIS KAREN HORNEY)

Refa Dinda Regita

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
refa.170200740@mhs.unesa.ac.id

Dr. Titik Indarti, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
titikindarti@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) konflik intrapsikis yang dialami tokoh utama dalam novel-novel karya Syahid Muhammad, (2) upaya tokoh utama mengatasi konflik yang sedang dihadapi dalam novel-novel karya Syahid Muhammad, dan (3) aktualisasi diri tokoh utama dalam novel-novel karya Syahid Muhammad. Novel ini bercerita mengenai tokoh utama Fatih dan Rana mengalami gangguan psikis karena masa lalu mereka. Metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dan teori psikoanalisis sosial Karen Horney. Sumber data penelitian ini adalah novel *Egosentris* dan novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad yang diterbitkan oleh Gradien Mediatama Yogyakarta tahun 2018. Pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik baca-catat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pendekatan analisis objektif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang berpusat pada karya sastra secara keseluruhan. Hasil penelitian ditemukannya konflik intrapsikis dalam novel *Egosentris* sebanyak tiga puluh satu data diri ideal dan tiga puluh dua data kebencian diri dan pada novel *Paradigma* ditemukan sebanyak tiga puluh empat data diri ideal dan lima belas data kebencian diri. Upaya dalam menghadapi konflik intrapsikis dari masing-masing tokoh utama novel *Egosentris* dan novel *Paradigma*. Serta aktualisasi diri dari masing-masing tokoh utama novel *Egosentris* dan novel *Paradigma*.

Kata Kunci: psikoanalisis, konflik intrapsikis, psikologi

Abstract

This study aims to describe (1) the intrapsychic conflict experienced by the main character in Syahid Muhammad's novels, (2) the efforts of the main character to overcome the conflict that is being faced in Syahid Muhammad's novels, and (3) the self-actualization of the main character in novels by Syahid Muhammad. This novel tells the story of the main characters Fatih and Rana experiencing psychological disorders because of their past. The method used is a qualitative research method using literary psychology approach and Karen Horney's social psychoanalytic theory. The data sources of this research are the *Egosentris* novel and the novel *Paradigma* by Syahid Muhammad published by Gradien Mediatama Yogyakarta in 2018. Data collection was carried out by means of the reading-note technique. The data analysis technique used is an objective analysis approach. The objective approach is an approach that is centered on the literary work as a whole. The results of the study found that intrapsychic conflict in the *Egosentris* novel consisted of thirty one data of ideal self and thirty two data of self hatred and in the novel *Paradigma* found as many as thirty four data of ideal self and fifteen data of self hatred. Efforts in dealing with intrapsychic conflicts from each of the main characters in the *Egosentris* novel and the *Paradigma* novel. As well as self-actualization of each of the main characters in the *Egosentris* novel and *Paradigma* novel.

Keywords: psychoanalyst, intrapsychic conflict, psychology

PENDAHULUAN

Salah satu penulis Indonesia yang belakangan ini mencuri perhatian adalah Syahid Muhammad atau yang lebih dikenal dengan sapaan Bang Iid ini karena karya-karyanya yang berlatar psikologis. Novel-novelnya banyak menyuarakan tentang gangguan

kesehatan mental atau yang lebih dikenal dengan istilah mental illness. Banyak konflik-konflik yang dialami oleh tokoh utama dalam novelnya. Selama ini banyak orang menganggap remeh tentang mental illness yang sebagian diderita oleh orang-orang yang memiliki banyak permasalahan dalam hidupnya ataupun dengan

masa lalu. Novel-novel karya Syahid Muhammad ini menuangkan keresahan-keresahan yang sering timbul dalam kehidupan sosial. Dimana selama ini dalam kehidupan sosial hanya beberapa orang saja yang mau peduli dengan hal-hal yang menyangkut kesehatan mental. Novel-novel yang ditulis oleh Syahid Muhammad ini terdapat pesan yang bisa dipahami oleh pembaca untuk tidak mengabaikan orang-orang di sekeliling kita yang kemungkinan memiliki gangguan kesehatan mental.

Novel *Egosentris* dan novel *Paradigma* merupakan novel drama sosial karya Syahid Muhammad. Kedua novel ini terbit ditahun yang sama pada 2018. Novel *Egosentris* mengisahkan tentang kehidupan remaja bernama Fatih yang memiliki masa lalu yang menyakitkan. Fatih memiliki karakter yang begitu dingin, ia banyak menyembunyikan rahasia kehidupannya. Selain itu, Fatih juga memiliki mental illness (gangguan mental) yang menyerang fisik maupun psikis yang berkaitan dengan emosi. Fatih juga melakukan percobaan bunuh diri karena ia merasa terbunuh oleh kehidupan yang dijalaninya. Konflik yang dialami Fatih semakin hari semakin banyak, hingga membuatnya merasa muak dan putus asa atas keberadaan hidupnya selama ini dan mencoba untuk mengakhiri dengan bunuh diri.

Novel *Paradigma* tidak jauh berbeda dengan novel *Egosentris*, di novel ini juga mengisahkan kehidupan remaja yang juga memiliki masa lalu yang membuat dirinya merubah jati dirinya. Diceritakan remaja bernama Rana merupakan sosok penyendiri, suka melukis, dan sering dianggap gay oleh sebagian temannya. Rana sering diejek sedikit memiliki sifat yang kemayu (genit/centil). Rana sering berhalusinasi bahwa tubuh ibunya ada di dalam dirinya, hal ini juga sering membuat Rana berdandan seperti perempuan tanpa disadarinya. Rana memiliki kepribadian ganda, hal itu disebabkan karena rasa sedihnya atas kehilangan sang ibu. Ia masih belum bisa merelakan kematian ibunya.

Berdasarkan peristiwa Fatih dan Rana dalam novel *Egosentris* dan *Paradigma*, teori psikoanalisis sosial Karen Horney relevan jika digunakan untuk mengkaji konflik-konflik dan gejala psikologis tokoh utama dalam novel ini dengan lebih mendalam. Karena teori Horney memaparkan perihal kepribadian seseorang yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Teori Horney ini juga berkaitan dengan psikologi behavioral yang mana lingkungan dijadikan sebagai faktor utama dalam pembentukan diri seseorang dalam kehidupannya. Menurut Anas Ahmadi (Anas, 2015:31) menjelaskan psikologi behavioral sebagai berikut, psikologi behavioral adalah psikologi yang mengedepankan lingkungan sebagai faktor utama yang memengaruhi seseorang dalam kehidupannya. Manusia dalam pandangan psikologi behavioral adalah sosok yang lebih banyak belajar dari lingkungan.

Alasan memilih novel *Egosentris* dan *Paradigma* karya Syahid Muhammad ini karena mengangkat cerita kehidupan yang menarik dan

kompleks. Dua tokoh utama dalam novel menampilkan gejala psikologis dan konflik-konflik yang dialami berupa konflik intrapsikis serta upaya tokoh utama dalam mengatasi konflik yang menarik untuk dikaji. Kedua tokoh utama dalam novel ini dikisahkan tidak terlalu memedulikan kehidupan sosialnya, kehidupan sosial kedua tokoh utama ini tidak sesuai dengan gambaran diri ideal mereka. Hal itu membuat mereka hanya fokus pada kehidupan psikologi diri karena banyak konflik yang dialami sehingga tidak memedulikan kehidupan sosial. Hal ini yang membuat ketertarikan penulis menggunakan novel karya Syahid Muhammad sebagai objek penelitian.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu (1) konflik intrapsikis yang dialami tokoh utama dalam novel *Egosentris* dan *Paradigma* karya Syahid Muhammad, (2) upaya tokoh utama dalam menghadapi konflik yang dialami dalam novel *Egosentris* dan *Paradigma* karya Syahid Muhammad, dan (3) aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Egosentris* dan *Paradigma* karya Syahid Muhammad.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kehidupan sosial tokoh utama serta mendeskripsikan bentuk aktualisasi diri Fatih dan Rana dalam novel *Egosentris* dan novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini *pertama* dilakukan oleh Ike Dwi Jayanti (2017) dengan menggunakan teori psikoanalisis Karen Horney mengenai kecenderungan orang neurotik, terdapat tiga konsep kecenderungan neurotik yaitu: mendekati orang lain, menjauhi orang lain, dan melawan orang lain. *Kedua*, dilakukan oleh Maezuroh dan Sumartini (2019) berfokus pada konflik interpersonal yang dialami oleh tokoh utama dalam novel. *Ketiga*, oleh Rohmah (2016) fokus penelitian pada konflik intrapsikis yang dialami oleh tokoh utama dalam novel.

Teori psikoanalisis sosial Karen Horney merupakan pengembangan pendekatan kepribadian yang berfokus pada kecemasan dan konflik. Konsep dasar teori ini yaitu, kecemasan dasar dan permusuhan dasar yang dapat menimbulkan konflik interpersonal dan konflik intrapsikis, dan diselesaikan dengan upaya mengatasi konflik berupa (a) bergerak mendekati orang lain, (b) bergerak melawan orang lain, (c) bergerak mendekati orang lain. Menurut Horney, kecemasan muncul sejak bayi dalam keadaan yang masih rentan dan belum berdaya. Bayi mampu menghadapi situasi bahaya apabila mendapatkan bimbingan dengan penuh cinta dan kasih sayang pada awal kehidupannya. Sebaliknya, apabila bayi tidak mendapatkan bimbingan yang memadai akan menyebabkan gangguan neurotik. Horney mengembangkan teorinya berdasarkan pengalaman-pengalaman pribadi dengan lingkungan sekitar. Kecemasan terjadi karena kondisi sosial yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seseorang. Sedangkan, konflik muncul karena adanya pertentangan antara perasaan dan pendirian dalam

individu serta perbedaan dan penekanan dalam budaya. Konflik ini disebut Horney sebagai konflik intrapsikis.

Konflik intrapsikis timbul dari kecemasan dasar yang berhubungan dengan konflik interpersonal yang menekankan pada konflik budaya dan hubungan antar pribadi. Menurut Horney (dalam Alwisol, 2014:137) proses intrapsikis berasal dari pengalaman hubungan antar pribadi, yang sesudah menjadi bagian dari sistem keyakinan, proses intrapsikis mengembangkan eksistensi dirinya terpisah dari konflik interpersonal. Karen Horney membagi dua konsep konflik intrapsikis sebagai berikut:

1. Gambaran Diri Ideal (*Ideal Self Image*)

Gambaran diri ideal merupakan usaha untuk memecahkan konflik dengan membuat gambaran bagus mengenai diri sendiri. Gambaran ini bergantung pada lingkungan masing-masing individu, lingkungan yang penuh dengan kehangatan dan cinta akan memberikan dampak positif pada gambaran dirinya. Ada tiga aspek diri ideal yakni:

1. Pencarian Keagungan Neurotik

Pencarian keagungan neurotik akan kemuliaan merupakan keyakinan orang-orang neurotik terhadap diri ideal mereka yang nyata. Mereka menjadikan diri ideal sebagai bagian dari hidup mereka mulai dari tujuan hidup, konsep diri bahkan hubungan mereka dengan orang lain. Horney membagi tiga elemen lain yang mencakup pengidealan diri, diantaranya:

a. Kebutuhan Kesempurnaan

Menurut Karen Horney (dalam Feist, 2017:190) kebutuhan akan kesempurnaan mendorong orang neurotik untuk mengubah keseluruhan kepribadian menjadi diri ideal. Orang-orang neurotik tidak puas hanya melakukan sedikit perubahan, mereka hanya menerima kesempurnaan secara total atau menyeluruh. Kebutuhan akan kesempurnaan secara tidak sadar membuat orang neurotik melupakan jati dirinya yang sesungguhnya dengan mengatakan: "Lupakan bahwa kamu adalah makhluk yang jelek; kamu sebaiknya seperti ini.

b. Ambisi Neurotik

Ambisi neurotik merupakan dorongan terus menerus untuk meraih keunggulan. Meskipun orang neurotik memiliki keinginan yang berlebihan, biasanya mereka menyalurkan energi pada aktivitas-aktivitas yang mungkin memberikan kesuksesan. Contoh, ketika sekolah, ambisi menjadi siswa terbaik, ketika bekerja, ambisi menjadi karyawan terbaik.

c. Dorongan Untuk Balas Dendam

Dorongan untuk balas dendam ini merupakan ambisi meraih kesuksesan dengan menjatuhkan orang lain. Tujuan utama dari ambisi kesuksesan ini adalah untuk membuat orang lain malu atau kalah melalui kesuksesannya maupun untuk memperoleh kekuasaan.

2. Penuntut yang Neurotik

Dalam pencarian akan kemuliaan orang neurotik biasanya membangun dunianya sendiri melalui imajinasi, yaitu dunia yang bertolak belakang dengan dunia nyata. Mereka meyakini ada yang salah dengan dunia luar, oleh karena itu orang neurotik menganggap diri mereka istimewa dan harus diperlakukan sesuai gambaran diri ideal mereka. Apabila mereka mendapatkan perlakuan yang berbeda dari gambaran diri ideal mereka akan marah, bingung, dan frustrasi merasa mengapa orang lain tidak memerhatikan tuntutannya.

3. Kebanggaan Neurotik

Kebanggaan orang neurotik dan orang normal sangatlah berbeda. Kebanggaan orang neurotik merupakan kebanggaan yang salah, tidak berdasarkan pandangan diri yang realistis melainkan didasari pada gambaran dari diri ideal. Orang neurotik menganggap dirinya sangat mulia, hebat, dan sempurna sehingga ketika orang lain tidak memberikan mereka perlakuan istimewa kebanggaan neurotik mereka akan tersakiti.

2. Kebencian Diri / Diri Rendah (*Despised Real Self*)

Kebencian diri ini merupakan kecenderungan yang kuat untuk merusak gambaran diri nyata. Hal ini terjadi karena gambaran diri ideal individu tidak sesuai dengan kenyataan sehingga menyebabkan kebencian diri. Ketidaksanggupan dalam menghadapi lingkungan membuat individu merasa tidak berguna dan frustrasi. Horney dalam Feist mengemukakan enam cara orang mengekspresikan diri sebagai berikut:

1. Menuntut Kebutuhan Kepada Diri Tanpa Ukuran

Menuntut diri sendiri tidak akan pernah berhenti meskipun telah mencapai kesuksesan. Orang-orang yang menuntut diri ini akan terus berusaha untuk menjadi sempurna karena mereka meyakini mereka harus menjadi sempurna.

2. Menyalahkan Diri Tanpa Ampun

Menyalahkan diri tanpa ampun merupakan hal yang menegangkan, karena orang neurotik secara terus menerus mencaci maki diri sendiri. Hal ini dikarenakan orang neurotik tidak ingin ketahuan bahwa selama ini mereka hanya berpura-pura untuk menjadi yang terbaik dan sempurna. Mereka tidak ingin dipandang sebagai seorang penipu yang sebenarnya tidak bisa melakukan apa-apa.

3. Menghina Diri

Menghina diri sendiri dilakukan dengan cara meremehkan diri sendiri, merendahkan diri sendiri, meragukan dan menggoda diri sendiri. Ejekan diri tampaknya tidak memotivasi orang untuk berjuang meraih kesuksesan.

4. Frustrasi Diri

Frustrasi diri bermula dari kebencian diri yang dibentuk sebagai gambaran diri yang hebat menjadi kenyataan.

5. Menyiksa Diri

Menyiksa diri bisa muncul dalam bentuk penyiksaan diri atau penganiayaan diri. Sebagian orang neurotik mendapatkan kepuasan dengan cara menderita ketika mengambil keputusan, menyilet diri dengan pisau, berkelahi dengan orang, dan menjadi korban penyiksaan fisik.

6. Tingkah Laku dan Dorongan Merusak Diri

Perilaku dan dorongan merusak diri sendiri adalah tindakan dan dorongan menghancurkan diri, yang secara nyata disadari atau dibayangkan dalam bentuk kehancuran fisik atau psikis, secara sadar atau tidak sadar.

Karen Horney (dalam Alwisol, 2014:141) juga menjelaskan tiga gaya hubungan dalam mengatasi konflik, yakni; kecenderungan mendekat (*moving toward others atau self effacement*), kecenderungan menentang (*moving against others atau seeking domination*), dan kecenderungan menjauh (*moving away from others atau avoid relation*). Ketiga gaya ini digunakan untuk melawan konflik dan kecemasan.

1. Bergerak Mendekati Orang Lain

Bergerak mendekati orang lain adalah upaya mengatasi perasaan yang tidak berdaya. Bagi mereka yang mengalami kegagalan dan kesalahan, cinta dan kasih sayang sangat dibutuhkan untuk mendapatkan partner yang bisa menanggung tanggung jawab terhadap kehidupannya. Horney menamakan kebutuhan ini sebagai kebergantungan yang tidak normal sebagai lawan dari saling bergantung.

2. Bergerak Melawan Orang Lain

Bergerak melawan orang lain adalah upaya menghilangkan kecemasannya. Dengan menggunakan orang lain untuk keuntungan pribadi, menggunakan strategi mendekati orang lain dan memperlakukan mereka sebagai musuh. Bergerak melawan orang lain ini termasuk dalam kebutuhan neurotik yang memiliki kecenderungan untuk menyerang, supaya menjadi kuat dan dihormati.

3. Bergerak Menjauhi Orang Lain

Bergerak menjauhi orang lain adalah cara mendasar untuk menyelesaikan konflik dengan memilih untuk berpisah. Strategi ini merupakan kecenderungan neurotik menjauhkan diri dari orang lain untuk mengekspresikan kebutuhan pribadi. Kebutuhan ini dapat menimbulkan perilaku positif maupun negatif. Kedekatan diri dengan orang lain dapat menciptakan pengalaman menyakitkan dimana beberapa orang memilih untuk menjauhkan diri dari orang lain dan membangun dunia mereka sendiri.

Aktualisasi Diri

Menurut Maslow (dalam Alwisol, 2014:208-209) aktualisasi diri dapat dilihat sebagai keinginan tertinggi dalam teori hirarki kebutuhan, tetapi juga dapat dilihat sebagai tujuan akhir, tujuan ideal dari kehidupan manusia. Aktualisasi diri ini bersifat alami dan sudah ada sejak lahir. Aktualisasi diri hanya dapat dicapai oleh segelintir orang. Ini karena orang ragu-ragu untuk mendamaikan kesombongan dan kerendahan hati. Orang tidak memperhatikan diri mereka sendiri karena

takut menemukan kelemahan mereka. Seseorang yang telah mencapai aktualisasi diri akan mengalami keajaiban dan kebahagiaan yang luar biasa hal ini disebut sebagai pengalaman puncak. Pengalaman puncak ini yang akan mengubah seseorang menjadi lebih damai dan menyatu dengan dunia.

METODE

Penelitian berjudul “Konflik Intrapsikis Tokoh Utama dalam Novel-Novel Karya Syahid Muhammad” ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mempelajari fenomena-fenomena yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku dan tindakan yang berupa bahasa alamiah. Penelitian kualitatif memberikan perhatian utama pada makna dan pesan sesuai dengan objek (Nyoman, 2015:47). Metode kualitatif ini berkaitan dengan objek penelitian yang akan diteliti, yakni berfokus pada perilaku dan tindakan tokoh utama dalam novel *Egosentris* dan *Paradigma*.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis. Menurut Wellek dan Warren (dalam Nyoman, 2015:61) ada empat model pendekatan psikologis, yang dikaitkan dengan pengarang, proses kreatif, karya sastra, dan pembaca. Gejala utama dalam pendekatan psikologis ada tiga, yaitu, pengarang, karya sastra, dan pembaca, dengan pertimbangan bahwa pendekatan psikologis lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra. Penelitian ini lebih memerhatikan pada karya sastra, karena karya sastra sering dianggap sebagai hasil aktivitas pengarang yang berkaitan dengan gejala mental. Dalam kajian psikologi, kebutuhan manusia, faktor sosial, dan budaya menjadi perhatian bagi sejumlah ahli psikologi. Salah satu diantaranya mengenai psikologi kepribadian, Krech et al dari Byrne, 1996 (dalam Minderop, 2018:7) berpendapat bahwa kajian kepribadian adalah kajian mengenai bagaimana seseorang menjadi dirinya sendiri, karena tiap individu memiliki pengalaman dan keunikan sendiri, walaupun semua berdasarkan hukum yang berlaku umum. Hal yang penting ialah tidak ada hukum kepribadian yang terpisah dari teori psikologi pada umumnya.

Sumber data penelitian ini berdasarkan novel *Egosentris* dan *Paradigma* karya Syahid Muhammad yang diterbitkan oleh Gradien Mediatama Yogyakarta pada tahun 2018 dengan masing-masing jumlah halaman 372 halaman dan tebal 13 x 19 cm pada novel *Egosentris*, 316 halaman dan tebal 13 x 19 cm pada novel *Paradigma*.

Data untuk penelitian ini berupa unit-unit teks yang menunjukkan sebuah aktivitas, percakapan, perbuatan, maupun perilaku tokoh utama. Data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan rumusan masalah yakni, konflik intrapsikis tokoh utama dan upaya tokoh utama dalam menghadapi konflik intrapsikis tersebut.

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik baca dan catat, dengan kata lain teks yang digunakan sebagai sumber penelitian dibaca terlebih dulu, unsur-unsur teks yang

memuat objek analisis penelitian yang sesuai dengan kajian teori akan dicatat.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu pendekatan analisis objektif. Nyoman (2015:73) menyatakan pendekatan objektif adalah pendekatan yang berpusat pada karya sastra secara keseluruhan. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data sebagai berikut; (a) mengidentifikasi kalimat dalam novel yang menunjukkan adanya konflik intrapsikis yang terjadi pada tokoh selaras dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, (b) mengklasifikasikan kalimat-kalimat dalam novel berdasarkan dengan kajian psikoanalisis, (c) menyimpulkan hasil klasifikasi kalimat dalam novel yang sesuai dengan kajian psikoanalisis, (d) apabila penelitian dirasa sudah akurat serta data yang dibutuhkan telah lengkap maka penelitian dianggap berakhir. Penyajian hasil pembahasan dilakukan dengan deskripsi analisis verbal, yaitu penyajian hasil analisis melalui penjelasan dan pemaparan dari bagian objek analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan yang dipaparkan mencakup tiga hal yang konsisten dengan tujuan dan masalah penelitian, berupa bentuk-bentuk konflik intrapsikis yang dialami oleh kedua tokoh utama dalam novel *Egosentris* dan novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad, upaya mengatasi konflik menurut Karen Horney dalam novel *Egosentris* dan novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad, serta wujud aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Egosentris* dan novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad.

1. Hasil dan Pembahasan Novel *Egosentris*

1.1 Konflik Intrapsikis Tokoh Utama Fatih

Konflik intrapsikis adalah konflik dalam diri yang memberikan penilaian atas diri sendiri seperti Dewa. Penilaian terhadap diri sendiri ini menjadikan seseorang merasa kurang puas terhadap dirinya sehingga bisa menimbulkan kebencian dalam diri karena merasa gambaran diri idealnya tidak sesuai dengan kenyataan. Jika penilaian diri sendiri tidak bisa memuaskan dengan gambaran diri ideal, maka timbul kebencian yang menyebabkan diri sendiri merasa tidak pantas dan tidak berguna dalam hidupnya. Pada akhirnya penilaian terhadap diri sendiri akan menyebabkan seseorang menjadi frustrasi. Hal inilah yang disebut dengan konflik intrapsikis. Fatih tokoh utama dalam novel *Egosentris* mengalami konflik intrapsikis.

Hasil analisis data dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad ditemukan enam puluh tiga data. Keenam puluh tiga data ini dibagi atas tiga puluh satu data yang menunjukkan aspek diri ideal dan tiga puluh dua data menunjukkan aspek menghina diri.

1.1.1 Diri Ideal (*Ideal Self*)

Diri ideal merupakan usaha untuk memecahkan konflik dengan membuat gambaran bagus mengenai diri sendiri. Gambaran ini bergantung pada lingkungan masing-masing individu, lingkungan yang penuh dengan kehormatan dan cinta akan memberikan dampak positif

pada gambaran dirinya. Setiap orang memiliki gambaran diri ideal yang berbeda-beda, ada yang menganggap dirinya baik, suci, dan sempurna. Membanggakan diri ideal sebagai orang yang kuat, orang yang bijak, mampu mencukupi diri sendiri, dan mandiri. Gambaran diri ideal seperti ini biasanya muncul dalam pikiran/khayalan.

Ditemukannya tiga puluh satu data mengenai aspek diri ideal terhadap tokoh utama Fatih dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad. Aspek diri ideal yang dilakukan Fatih ini sesuai dengan teori Horney, yang mana aspek diri ideal terbagi menjadi tiga aspek diri ideal, yaitu, 1) pencarian keagungan neurotik yang dibagi kembali menjadi tiga elemen berupa kebutuhan kesempurnaan yang telah ditemukan tujuh data, ambisi neurotik ditemukan tiga belas data, dan dorongan untuk balas dendam ditemukan tiga data, 2) Penuntut yang neurotik ditemukan empat data, 3) kebanggaan neurotik ditemukan empat data.

Peneliti menemukan Fatih lebih sering memperlihatkan pencarian keagungan neurotik akan kebutuhan kesempurnaan dan ambisi neurotik sebagai aspek diri idealnya. Pencarian keagungan neurotik akan kebutuhan kesempurnaan sering dilakukan Fatih karena Fatih tidak ingin orang lain mengetahui lebih dalam mengenai masa lalunya yang penuh dengan masalah, pencarian keagungan akan kebutuhan kesempurnaan ini membuat Fatih untuk melupakan masa lalunya dan menjalani hidupnya kembali dengan caranya sendiri. Demi memenuhi kebutuhan kesempurnaan ini, Fatih menjadi anak yang cuek, dingin, dan enggan bergaul dengan orang lain kecuali terhadap dua sahabatnya. Dibuktikan dengan data berikut:

"Aku menganggap semua orang sama. Maksudku, masa lalu yang kumiliki sudah cukup untuk membuatku beranjak melupa. Tak ingin mengingatnya kembali, berharap masa perkuliahan akan menjadi gerbang menuju tempat bertemu orang-orang yang lebih baik, pikirku". (Egosentris, 2018:41)

"Gak usah bilang siapa-siapa soal nyokap gue. Gue takut orang-orang nanggep seenaknya. Gue takut nyokap gue dianggap gila". (Egosentris, 2018:179)

"Sejak semalam Fatih mematikan gawai miliknya. Menurutnya, hal itu membantu dirinya untuk tidak terusterusan mengecek instagram ataupun berita-berita yang tidak ingin dilihatnya". (Egosentris, 2018:282)

Ambisi neurotik sering dilakukan Fatih karena masa lalunya mendapatkan ketidakadilan dari lingkungannya. Kini Fatih berusaha menjadi orang yang baik dan peduli terhadap keadaan orang-orang yang sedang merasa kesulitan dan berharap ia bisa mengurangi beban penderitaan mereka karena masa lalunya juga pernah mengalami hal serupa. Dibuktikan dengan data berikut:

“Fatih yang duduk tak jauh dari mereka tak tahan lagi. Ia kesal setengah mati bagaimana bisa teman-temannya membicarakan hal seperti itu”. (Egosentris, 2018:125)

“Kenapa ya, banyak orang yang terhibur ngelihat komen-komen di berita atau di postingan media sosial yang isinya saling nyalahin atau saling hina? Gue, akhirnya ngerasa sendirian. Karena itu nakutin buat gue”. (Egosentris, 2018:140)

“Gausah ngomongin empati, kalo lu masih belum bisa ngalahin gengsi lu untuk nggak baik-baik aja. Setiap orang, berhak buat nggak baik-baik aja”. (Egosentris, 2018:321)

Selain itu dorongan untuk balas dendam juga dilakukan Fatih dengan cara menyimpan semua kebencian dan dendam yang selama ini ia pendam, suatu saat nanti Fatih ingin memberikan pelajaran kepada mereka yang telah meremehkannya karena dinilai terlalu peduli dengan permasalahan hidup orang lain. Dibuktikan pada data berikut:

“Dendam itu, tumbuh subur dalam dirinya. Disirami oleh hatinya yang selalu pilu. Mengapa teman-temannya harus selalu mengejeknya? Dendam itu masih hidup hingga kini”. (Egosentris, 2018:93)

“Dadanya dipenuhi benci saat ini. Pada masa lalunya, pada beberapa rekan Fatih yang tidak disukainya. Benci itu kian meluas, pada kehidupan sosial, pada setiap komentar di media sosial yang pernah dibacanya. Akan semua kekacauan yang dilihatnya, tangannya tak sanggup lagi mengetik jurnal hariannya”. (Egosentris, 2018:212)

“Fatih tak bisa melakukan apa pun, merasa tak berhak menuntut penjelasan apa pun lagi. Hanya dendamnya saja yang semakin menumpuk”. (Egosentris, 2018:323-324)

Peneliti juga menemukan bahwa Fatih juga merupakan penuntut yang neurotik, karena gambaran diri ideal nyata Fatih tidak bisa diterima oleh orang lain, Fatih sering dianggap aneh oleh orang-orang di sekitarnya. Hal ini yang membuat Fatih merasa kebingungan karena orang-orang tidak bisa memahami niat baik yang sedang dilakukannya. Dibuktikan pada data berikut:

“Fatih sedang tidak ingin diganggu. Terlebih ini bukan kali pertama bagi Fatih yang bersikap naik-turun seperti itu. Kadang diam, tiba-tiba ceria, lalu dingin, kemudian hangat. Tak ada kondisi Fatih yang bisa bertahan lama”. (Egosentris, 2018:116)

Kebanggaan neurotik juga dilakukan oleh Fatih berupa, ia berhasil membawakan kembali kehidupan ibunya yang sudah lama hilang meskipun hanya sebentar. Setidaknya ibu Fatih merasa sangat cukup

untuk membuat dirinya merasa hidup kembali. Dibuktikan pada data berikut:

“Meski tak bisa membawa kehidupan lamanya untuk sang ibu, setidaknya Fatih bisa membawa apa yang disenangi sang ibu. Dalam seminggu, Ceu Entin datang ke rumah Fatih tiga hingga empat kali. Dengan bayaran yang serelanya, sang ibu merasa sangat cukup untuk membuat dirinya merasa hidup kembali”. (Egosentris, 2018:207)

1.1.2 Kebencian Diri (*Despised Real Self*)

Kebencian diri merupakan kebalikan dari gambaran diri ideal. Kebencian diri muncul akibat diri ideal tidak sesuai dengan keadaan dunia nyata. Ketika dunia nyata tidak cocok dengan gambaran diri ideal mereka akan memandang rendah diri sendiri dan kemudian mulai membenci diri sendiri. Tentu saja diri aktual menjadi memalukan sehingga mau tidak mau akan menghina diri sendiri. Kebencian diri sendiri ini bisa memberikan pengaruh negatif yang bisa membahayakan keselamatan diri.

Ditemukannya tiga puluh dua data mengenai aspek menghina diri terhadap tokoh utama Fatih dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad. Aspek menghina diri yang dilakukan Fatih ini sesuai dengan teori Horney, yang mana aspek menghina diri terbagi menjadi enam aspek menghina diri, yaitu, 1) menuntut kebutuhan kepada diri tanpa ukuran ditemukannya dua data, 2) menyalahkan diri tanpa ampun ditemukan delapan data, 3) menghina diri ditemukan satu data, 4) frustrasi diri ditemukan enam data, 5) menyiksa diri ditemukan sepuluh data, dan 6) tingkah laku dan dorongan merusak diri ditemukan lima data.

Peneliti menemukan Fatih sering menghina diri dengan cara menyiksa diri dan menyalahkan diri tanpa ampun. Menyiksa diri dengan menyayat bagian bawah ketiaknya menggunakan silet, hal ini Fatih lakukan apabila ia merasa tertekan dan merasa dipojokkan oleh orang-orang di sekitarnya. Dibuktikan pada data berikut:

“Tak lama Fatih membuka bajunya, tangan kanannya menekan bagian bawah ketiak kirinya. Terlihat jelas, bekas luka sayatan saling menumpuk, ditutup plaster sekenanya. Ditekannya luka itu oleh Fatih kencangkencang. Saka dan Fana terkejut, akhirnya mereka tahu kenapa Fatih selalu menekan bagian bawah ketiak kirinya”. (Egosentris, 2018:313)

Fatih juga akan mulai menyalahkan diri sendiri tanpa ampun disaat ia menyadari sekeras apapun usahanya untuk menjalani hidup dengan baik, orang-orang tetap akan menganggapnya aneh. Hal itu membuat Fatih menyesal telah berusaha keras untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik dan memedulikan orang-orang di sekitarnya dengan baik. Dibuktikan pada data berikut:

“Kini, penyesalan sedang menggoda pikiran Fatih. Dalam dirinya, ada pertenggaran antara apa yang

dianggapnya benar dengan apa yang sebenarnya dia rasa". (Egosentris, 2018:289)

Menuntut kebutuhan kepada diri tanpa ukuran Fatih lakukan karena dia ingin menjadi yang terbaik, Fatih ingin menjadi orang yang peduli terhadap kesehatan mental orang lain yang seharusnya bukan menjadi permasalahannya. Fatih ingin menyadarkan orang-orang di sekitar untuk peduli terhadap kondisi masalah orang lain. Menghina diri juga Fatih lakukan karena Fatih tidak bisa menjadikan semua keinginannya menjadi kenyataan yang akan berakhir bahagia, sebaliknya ia malah mengalami kegagalan. Frustrasi diri yang dialami Fatih terjadi karena beasiswa kuliahnya dicabut lantaran nilai akademis Fatih selalu menurun tiap semester, ia bingung harus kemana lagi mencari biaya untuk tetap bisa melanjutkan kuliah dan membantu orang-orang yang dipedulikannya. Tingkah laku dan dorongan merusak diri Fatih lakukan karena sudah sangat frustrasi dengan semua masalah yang ia hadapi, mulai dari kematian ibunya yang secara tidak wajar diperkosa oleh preman pasar yang memanfaatkan keadaan kejiwaan sang ibu. Hingga kenyataan bahwa kini ia mengetahui penyebab kematian ayahnya karena babak belur dihajar warga difitnah sebagai pencuri. Fatih melakukan percobaan bunuh diri dengan pergi menuju gunung Prau agar ia bisa mati terkena hipotermia. Dibuktikan pada data berikut:

"Jadi, ini rencana gue... gue akan mati kena hipotermia, seenggaknya, lebih baiklah daripada gantung diri atau nelen racun. Gue juga bawa catatan gue di buku kecil, yang gue bawa di tas gue. Isinya adalah tentang mereka yang udah nyakitin gue". (Egosentris, 2018:347)

1.2 Upaya Mengatasi Konflik

Terjadinya suatu konflik pasti akan ada cara untuk menyelesaikannya. Menurut Horney (dalam Alwisol, 2014:141) ada tiga cara mengatasi konflik, yakni; kecenderungan mendekat (*moving toward others atau self effacement*), kecenderungan menentang (*moving againt others atau seeking domination*), dan kecenderungan menjauh (*moving away from others atau avoid ralation*)

1.2.1 Bergerak Mendekati Orang Lain

Bergerak mendekati orang lain adalah upaya mengatasi perasaan yang tidak berdaya. Pada novel *Egosentris* terdapat tiga upaya yang dilakukan oleh Fatih. Pertama ia akan mendekati Saka sebagai teman laki-laki yang bisa diajak untuk berpergian dan bertukar pikiran mengenai hal apapun. Kedua, ia mendekati Fana sebagai perempuan yang ia suka dan tentunya orang pertama yang akan ia ajak bicara mengenai segala rahasia dalam dirinya. Ketiga Hendri, orang yang tidak ia suka namun Fatih tetap mendekatinya dan mengajaknya berdebat dalam memberikan pendapat terhadap hal-hal yang dianggap sepele.

Tujuan Fatih mendekati Saka, Fana, dan Hendri bukan karena ia dekat dengan mereka. Namun,

Fatih hanya ingin mengungkapkan semua emosi-emosi yang ada dalam pikirannya. Fatih menjadikan ketiga temannya ini sebagai tempat pelampiasan ketika ia merasa marah dan ingin berdebat mengenai sesuatu yang menurutnya penting.

1.2.2 Bergerak Melawan Orang lain

Bergerak melawan orang lain adalah usaha untuk meredakan kecemasannya. Selain memiliki sifat yang dingin, Fatih juga memiliki keinginan untuk melawan mengurangi rasa cemasnya. Dalam novel *Egosentris* terdapat tiga bukti bahwa Fatih memiliki keinginan untuk melawan. Pertama, Fatih melawan Saka ketika mereka sedang berdebat Fatih berbicara dengan nada tinggi karena kesal Saka menyudutkan Fatih. Kedua, Fatih melawan Fana dengan membentaknya karena Fatih dianggap tidak peduli dengan keadaan Fana. Ketiga, Fatih melawan Hendri dengan memukulnya karena Hendri telah melewati batas dalam memberikan penilaian terhadap orang lain. Sikap Fatih menunjukkan bahwa ia ingin melawan orang-orang di sekitarnya.

Ketika Fatih merasa sudah mulai muak dengan semua pendapat orang lain tentang dirinya. Ia akan melawan ketiga temannya dengan emosi yang memuncak, hal ini Fatih lakukan karena rasa cemasnya dianggap bukan sesuatu hal yang besar Fatih selalu merasa bahwa ketiga temannya itu tidak pernah mengerti dirinya.

1.2.3 Bergerak Menjauhi Orang Lain

Bergerak menjauhi orang lain adalah cara mengatasi konflik dasar dengan memilih memisahkan diri. Upaya ini Fatih lakukan dengan menjauhi kedua temannya Saka dan Fana setelah melalui pertengkaran hebat Fatih memilih menjauhi kedua sahabatnya dan memulai kehidupannya sendiri sebagai Fatih yang pendiam. Meskipun ia tahu jika kedua sahabatnya tidak akan tinggal diam. Saka dan Fana masih tetap peduli kepada Fatih dan berharap ia benar-benar tidak marah. Namun keputusan Fatih sudah bulat, ia benar-benar ingin menjalani hidupnya sendiri tanpa membuat hidup orang lain menjadi susah dan merasa terbebani.

Karena ia merasa teman-temannya tidak pernah mengerti akan dirinya, Fatih memutuskan untuk menjauhi mereka dengan cara tidak lagi memedulikan hubungan persahabatan, Fatih ingin menjalani hidupnya sendiri tanpa melibatkan orang lain meskipun sebenarnya Fatih masih membutuhkan mereka.

1.3 Aktualisasi Diri Fatih

Aktualisasi diri merupakan bentuk usaha seseorang dalam mencapai puncak kebahagiaan terhadap dirinya sendiri. Dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad Fatih telah mencapai pengalaman puncak dalam dirinya. Meskipun ia sempat melakukan tindakan bodoh untuk bunuh diri, orang-orang di sekitarnya masih memedulikannya dengan mencegah tindakan tersebut. Kini Fatih tidak akan merasa sendiri lagi karena dunia sudah berpihak kepadanya. Ia semakin terbuka dengan teman-temannya dan tidak lagi menjadi Fatih yang dingin, cuek, dan pendiam. Menjalani kehidupan yang

sulit dan berat bukan berarti harus mengakhiri hidup untuk menyelesaikannya. Ia sangat bersyukur masih bisa bersama teman-teman yang peduli dengannya. Dibuktikan pada data berikut:

“Henri benar, aku hanya akan menjadi serpihan keputusan jika menyerah dengan kepeduliaanku, setidaknya, ia membuktikan itu pada dirinya. Pada keberadaannya, saat kali pertama tadi aku membuka mata”. (Paradigma, 2018:367)

“Aku tak ingin menyerah sebagaimana bapak rela dimarahi ibu tanpa mengeluh, aku tak ingin menyerah sehebat ibu ingin memaafkan apa yang membuat bapak meninggal, serela ia mati dengan cara yang tidak diinginkannya. Aku tak ingin menyerah sekeras Saka mendidiku, aku tak ingin menyerah sebaik Henri akhirnya ada di sini. Aku tak ingin menyerah sesabar Fana menyimpan rasa padaku”. (Paradigma, 2018:367)

Kehidupan baru Fatih dimulai ketika ia mulai membangun kembali gambaran diri idealnya dengan menghadirkan sosok orang yang penting dan berarti dalam hidupnya. Kini Fatih kembali bersemangat, karena sadar bahwa teman-temannya merupakan orang yang baik, sekalipun Hendri yang sangat ia benci justru Hendri lah yang menyelamatkan hidup Fatih dari tindakan-tindakan bodoh yang dilakukannya.

2. Hasil dan Pembahasan Novel *Paradigma*

2.1 Konflik Intrapsikis Tokoh Utama Rana

Konflik intrapsikis adalah konflik dalam diri yang memberikan penilaian atas dirinya sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri ini menjadikan seseorang merasa kurang puas terhadap dirinya sehingga bisa menimbulkan kebencian dalam diri karena merasa gambaran diri idealnya tidak sesuai dengan kenyataan. Jika penilaian diri sendiri tidak bisa memuaskan dengan gambaran diri ideal, maka timbul kebencian yang menyebabkan diri sendiri merasa tidak pantas dan tidak berguna dalam hidupnya. Pada akhirnya penilaian terhadap diri sendiri akan menyebabkan seseorang menjadi frustrasi. Hal inilah yang disebut dengan konflik intrapsikis. Rana tokoh utama dalam novel *Paradigma* mengalami konflik intrapsikis.

Hasil analisis data dalam novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad ditemukan empat puluh sembilan data. Keempat puluh sembilan data ini dibagi atas tiga puluh empat data yang menunjukkan aspek diri ideal dan lima belas data menunjukkan aspek menghina diri.

2.1.1 Diri Ideal (*Ideal Self*)

Ditemukannya tiga puluh empat data mengenai aspek diri ideal terhadap tokoh utama Rana dalam novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad. Aspek diri ideal yang ditunjukkan Rana sesuai dengan teori Horney, yang mana aspek diri ideal terbagi menjadi tiga aspek diri ideal, yaitu, 1) pencarian keagungan neurotik yang dibagi kembali menjadi tiga elemen berupa kebutuhan

kesempurnaan yang telah ditemukan dua belas data, ambisi neurotik ditemukan sembilan data, dan dorongan untuk balas dendam ditemukan tujuh data, 2) Penuntut yang neurotik ditemukan tiga data, 3) kebanggaan neurotik ditemukan tiga data.

Rana lebih sering menggunakan pencarian keagungan neurotik akan kebutuhan kesempurnaan dan ambisius neurotik. Kebutuhan kesempurnaan Rana lakukan dengan cara mengubah jati dirinya, di masa kecil Rana merupakan anak laki-laki pintar bernama Iyus. Namun, kenangan Iyus harus terkubur karena kini Iyus sudah berubah menjadi Rana yang sudah melupakan masa lalu yang menyakitkan tersebut. Rana merubah dirinya menjadi laki-laki yang lembut, ia lebih suka bergaul dengan teman perempuan daripada dengan teman laki-laki. Selain itu, Rana meyakini kebutuhan kesempurnaannya bisa terpenuhi ketika ia bersama Anya. Gadis yang ia pedulikan selama ini. Rana selalu merasa tenang dan nyaman ketika di dekat Anya. Dibuktikan pada data berikut:

“Rana memang punya kecenderungan yang terlalu lembut dalam beberapa gerak-geriknya sebagai lelaki. Terlebih ia memang terlihat dekat dengan teman-teman perempuannya ketimbang teman lelaki”. (Paradigma, 2018:11)

“Rana sepertinya sengaja menghindari dari teman-temannya dan hanya mau bersama dengan orang yang membuatnya nyaman: Anya. Di kantin ia selalu bersama Anya. Setiap selesai kelas Rana selalu menunggu Anya meski tidak selalu di depan ruang kelas”. (Paradigma, 2018:170)

Ambisi neurotik dilakukan Rana dengan menekuni hobinya melukis hal-hal yang menurutnya bisa membuat tenang dan merasa nyaman menjadi Rana dewasa yang tidak memedulikan ocehan orang lain dengan cara berkumpul bersama komunitas peduli sesama di kampus. Rana ingin menjadi laki-laki baik dan bertanggung jawab.

“Biasanya Rana melukis di dekat kampus, Big White Cafe. Kafe serba putih yang disukainya, atau di Sushi Don. Ia paling senang duduk dia area lesehan yang bawah mejanya bolong agar kakinya bisa bergelantungan sesukanya”. (Paradigma, 2018:54)

“Rana tipe lelaki yang akan menjauhi apa pun yang tidak membuatnya nyaman”. (Paradigma, 2018:127)

Dorongan untuk balas dendam juga Rana lakukan karena ia ingin menghancurkan hidup ayahnya yang sudah membuat ibunya merasa kesepian selama ini. Rana selalu menyalahkan ayahnya atas kematian sang ibu. Bagi Rana, ayahnya merupakan laki-laki jahat yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarga. Dibuktikan pada data berikut:

“Iyus akhirnya menarik napas secara kasar. Ia lalu menatap tajam ke mata ayahnya. Seolah-olah di depannya berdiri musuh yang paling ia benci, tetapi tak bisa ia lukai”. (Paradigma, 2018:225)

“Satu-satunya yang bikin Mama merasa cukup bukan uang, tetapi bisa merasakan kelengkapan di hidupnya ... dan Papa tahu itu apa.”

“Setelah itu Iyus berdiri dan berjalan memasuki kamarnya. Ia sudah berjuang semurka-murkannya membuat sang ayah menyesali diri. Ia sendiri tahu kepergian Mamanya takkan pernah bisa diobati, pun ia tahu ia takkan pernah merasa cukup membuat sang ayah merasa menyesal. Ia tak peduli”. (Paradigma, 2018:226)

Rana juga melakukan aspek diri ideal akan penuntut yang neurotik karena gambaran diri ideal nyata Rana tidak sesuai dengan harapannya, orang-orang di sekitar Rana sering menyalah artikan sikap lembut dan manis yang ada dalam dirinya. Menurut orang-orang sikap Rana tersebut menunjukkan bahwa Rana memiliki kepribadian ganda, sebagai laki-laki Rana tidak terlalu terlihat seperti laki-laki pada umumnya yang memiliki sikap tegas dan berwibawa, sebaliknya Rana terlihat lebih menonjolkan sikap manis dan lembut keibuan. Hal ini membuat Rana merasa marah karena orang-orang tidak bisa menganggap sikap Rana tersebut sebagai nilai positif sebagai laki-laki yang baik. Dibuktikan pada data berikut:

“Rana merunut kira-kira penyebab dirinya sering dibedakan, dan ia menemukan dua hal yang paling berpotensi menyebabkan penghakiman. Pertama, ia memiliki sikap lembut yang mengarah pada sisi feminin yang lebih besar dari lelaki kebanyakan. Kedua, ia juga dekat dengan teman perempuan lebih banyak daripada teman-teman lelaki. Dan ya, itu yang memicu ia dibedakan. Terlebih satu lagi, saat semua orang melihat dirinya berpakaian seperti wanita, saat yang sedang hidup dalam tubuhnya adalah Bunda Yani. Hal itu pemicu terbesar mengapa ia diperlakukan seperti itu, bahkan lebih parah”. (Paradigma, 2018:286)

Selain itu, Rana juga melakukan aspek diri ideal kebanggaan neurotik dengan menganggap dirinya sudah menjadi diri yang baik dan mulia. Dan orang-orang hanya perlu memerlakukan dengan istimewa dengan tidak membuat Rana merasa terusik dan marah.

“Rana pun semakin dikenal sebagai orang yang begitu lurus terhadap apa pun. Lurus dan tegas pada apa yang ia yakini. Membuat jembatan-jembatan kemanusiaan melalui hal-hal yang justru tak pernah ditampilkan di kehidupan kampusnya. Tak ada satu pun dari mereka, bahkan Aldo maupun Ola mengetahui kegiatan mingguan Rana”. (Paradigma, 2018:167)

2.2.2 Kebencian Diri (*Despised Real Self*)

Gambaran diri ideal Rana ternyata tidak sepenuhnya memberikan gambaran diri ideal nyata. Dunia nyata yang dijalannya membalikkan semua khayalan/pikiran diri ideal Rana yang membuat dirinya merasa tidak pantas untuk tetap mengharapkan gambaran diri ideal. Orang-orang yang dianggap bisa membuat nyaman dan aman perlahan membuatnya untuk menyiksa diri sendiri.

Ditemukannya lima belas data mengenai aspek menghina diri terhadap tokoh utama Rana dalam novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad. Aspek menghina diri yang dilakukan Rana ini sesuai dengan teori Horney, yang mana aspek menghina diri terbagi menjadi enam aspek menghina diri, yaitu, 1) menuntut kebutuhan kepada diri tanpa ukuran ditemukannya empat data, 2) menyalahkan diri tanpa ampun ditemukan tiga data, 3) menghina diri tidak ditemukan data, 4) frustrasi diri ditemukan enam data, 5) menyiksa diri ditemukan dua data, dan 6) tingkah laku dan dorongan merusak diri tidak ditemukan data.

Rana lebih sering menghina diri dengan cara frustrasi diri dan menuntut kebutuhan. Frustrasi diri dilakukan karena kenangan masa lalu Rana sebagai Iyus kembali membuatnya marah, semua hal-hal mengenai kematian sang ibu sangat menyakitkan baginya. Ia harus berhadapan dengan laki-laki yang sudah membuat ibunya terus menunggu hingga kematian tiba kepada sang ibu. Hal ini membuat Rana menuntut kebutuhan kepada diri tanpa ukuran karena kepergian sang ibu membuatnya belum bisa ikhlas dan menerima kenyataan. Meskipun Rana mampu menjalani hidup dengan baik saat ini, namun Rana masih menginginkan sang ibu tetap berada di sisinya dengan cara menganggap jiwa sang ibu masih tetap hidup di dalam dirinya. Rana menyiksa dirinya sendiri dengan menghidupkan kembali jiwa sang ibu ke dalam dirinya. Rana sering berpakaian perempuan dan bersikap manis seperti sang ibu. Tak jarang pula Rana sering berbelanja ke pasar dengan dandanan bak seorang perempuan cantik. Bahkan Rana juga datang ke kampus dengan berdandan perempuan ketika ia sedang marah dan kesal kepada Ola. Dibuktikan pada data berikut:

“Tawa pecah sepanjang koridor. Bak seorang model dikelilingi mata, seseorang melenggang santai sambil menyapu pandang. Sebelah tangannya menggantung memegang tali tas di pundaknya. Baju terusan katun selutut berwarna putih polos dengan rok menutupi setengah sepatunya, dipadu turban merah yang selaras dengan roknya, membuat penampilan berpakaianya memukau. Lekuk-lekuk wajahnya tajam dan lembut pada saat bersamaan”. (Paradigma, 2018:206)

“Ada hal lain mengapa Rana menghidupkan sosok mama dalam dirinya. Selain karena patah hati yang dalam terhadap masa remajanya yang ditinggal ibu dan hubungan dengan ayah kurang baik, Rana pasti juga menyimpan harapan dan kerinduan yang dalam bahwa kelak bisa terbebas dari dendam itu sendiri. Sebab, jauh

di sudut hati Rana paling dalam, ia pun pasti sangat merindukan ayah dan adiknya". (Paradigma, 2018:262)

Menyalahkan diri tanpa ampun dilakukan Rana ketika ia mengetahui fakta bahwa ayahnya juga meninggal setelah Rana membenci dan menyalahkan sang ayah atas kematian ibunya. Begitu juga dengan adik Rana, Ikrar sejak kecil merasakan banyak tekanan yang menghantam jiwanya. Melihat sang kakak terus menerus menyalahkan sang ayah dan tidak bisa menerima kenyataan. Kini, Rana merasa bersalah karena secara tidak sadar Rana juga yang telah membunuh sang ayah dan menghancurkan hidup adiknya. Dibuktikan pada data berikut:

"Rana memandang Ikrar atau om Jana, Anya, dan Aldo bergantian. Wajahnya menunjukkan kesedihan dan penyesalan". (Paradigma, 2018:267)

"Rana memeluk Anya dan menangis sejadi-jadinya seperti anak kecil di pelukan ibunya". (Paradigma, 2018:268)

"Ia lalu berjalan mendekat ke arah sosok yang masih terduduk itu. Pa... maafin... Ia tak sanggup melanjutkan kalimatnya. Hanya air mata yang memendekkan jarak tersebut. Ia merangkul sosok di hadapannya". (Paradigma, 2018:268)

2.2 Upaya Mengatasi Konflik

Terjadinya suatu konflik pasti akan ada cara untuk menyelesaikannya. Menurut Horney (dalam Alwisol, 2014:141) ada tiga cara mengatasi konflik, yakni; kecenderungan mendekat (*moving toward others atau self effacement*), kecenderungan menentang (*moving against others atau seeking domination*), dan kecenderungan menjauh (*moving away from others atau avoid relation*)

2.2.1 Bergerak Mendekati Orang Lain

Bergerak mendekati orang lain adalah upaya mengatasi perasaan yang tidak berdaya. Pada novel *Paradigma* terdapat tiga upaya yang dilakukan oleh Rana. Pertama, Rana mendekati Aldo karena dia merupakan satu-satunya teman laki-laki yang mau dan betah berteman dengannya, Aldo menjadi teman pertama yang mampu menerimanya dengan baik dan bisa diajak diskusi. Kedua, Rana mendekati Ola karena ia adalah perempuan satu-satunya yang mencintai Rana. Ketiga, Rana mendekati Anya karena ia adalah orang baik yang mampu membuat Rana merasa nyaman dan percaya kepada seseorang. Anya merupakan perempuan yang bisa membuatnya jatuh cinta dan merasakan sebuah kedamaian ketika berada di dekat Anya. Rana mendekati Aldo, Ola, dan Anya karena mereka merupakan orang yang mampu membuat diri Rana menjadi tenang dan merasa hidup ketika bersama dengan mereka. Dunia Rana menjadi kembali berwarna ketika ketiga orang yang ia dekati mampu memberikan hal-hal yang membuatnya terkesan dan merasa senang.

2.2.2 Bergerak Melawan Orang Lain

Bergerak melawan orang lain adalah usaha untuk meredakan kecemasannya. Rana merasa cemas ketika ada seseorang yang berusaha mencari tahu tentang dirinya terlalu dalam. Hal ini membuat Rana memiliki keinginan untuk melawan seseorang demi mengurangi rasa cemasnya. Dalam novel *Paradigma* terdapat tiga upaya Rana untuk melawan orang lain. Pertama, Rana melawan Aldo dengan cara memalingkan muka dan berbicara dengan nada tinggi dengan berteriak untuk tidak lagi ikut campur dalam masalah pribadinya. Kedua, Rana melawan Ola dengan cara membentak dan meneriakinya untuk jangan lagi berani-beraninya membuat berita-berita yang tidak benar mengenai dirinya. Ketiga, Rana melawan Anya dengan cara mengepalkan tangan dengan menunjukkan ekspresi marah karena Anya menanyakan kehidupan pribadi Rana. Perlawanan ini dilakukan Rana saat ia tahu ternyata ketiga temannya ini ikut serta dalam masalah pribadinya. Semua orang menjadi tahu tentang dirinya yang sebenarnya, Rana menyalahkan Aldo, Ola, dan Anya karena terlalu ikut campur masalah kehidupannya.

2.2.3 Bergerak Menjauhi Orang Lain

Bergerak menjauhi orang lain adalah cara mengatasi konflik dasar dengan memilih memisahkan diri. Upaya yang dilakukan Rana adalah menghilang dari hadapan teman-temannya dan memilih untuk tinggal pada rumah masa lalunya dulu ketika masih memiliki keluarga. Rana menghilang tanpa kabar setelah menyebabkan masalah dan semuanya mengetahui tentang dirinya yang sebenarnya. Tentang dirinya yang hidup dengan kepribadian ganda. Ia berusaha bersembunyi dan menjauh sejauh mungkin agar teman-temannya tidak lagi bisa menemukannya. Setelah melakukan perlawanan terhadap ketiga temannya, Rana memutuskan untuk menjauhi mereka dan memulai kembali membangun keyakinannya tentang keberadaan sosok ibunya yang ada di dalam tubuhnya. Ia memutuskan hidup di rumah lamanya ketika ia masih tinggal dengan keluarganya.

2.3 Aktualisasi Diri Rana

Aktualisasi diri merupakan bentuk usaha seseorang dalam mencapai puncak kebahagiaan terhadap dirinya sendiri. Dalam novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad Rana telah mencapai pengalaman puncak dalam dirinya. Sebelum Rana mencapai pengalaman puncak dalam dirinya, ia melewati banyak upaya untuk mencapainya. Diantaranya, ia harus hidup dengan bayangan jiwa Ibunya yang sudah meninggal. Ia harus terus mengingat sosok Ayahnya yang sudah membiarkan Ibunya kesepian. Kenangan masa lalu itu yang terus membuat Rana menderita dalam hidupnya. Namun, ternyata selama ini ia juga yang membuat Ayah serta adiknya menderita karena keegoisannya, Rana merasa bersalah telah membiarkan adiknya juga ikut merasakan penderitaan yang dibuatnya. Kini Rana dan Ikrar adiknya sudah kembali bersama dengan melupakan masa lalu yang telah terjadi, membiarkan Ayah dan Ibunya beristirahat dengan tenang.

Rana sering mengikuti forum mahasiswa yang memedulikan kesehatan mental. Perlahan Rana kembali lagi menjalani hidupnya dengan percaya diri, karena orang-orang di sekitarnya sudah mampu menerimanya dengan baik dan Rana kini tidak lagi memiliki sikap yang egois dan cuek. Forum tersebut dibentuk oleh Fatih salah satu mahasiswa psikologi yang dulunya juga memiliki masa lalu yang menyakitkan. Dibuktikan pada data berikut:

“Kesempatan itu membuat mereka harus bertemu dalam salah satu forum yang sama tentang kepedulian mahasiswa terhadap kesehatan mental. Dalam forum yang diprakarsai oleh mahasiswa psikologi bernama Fatih ini, mahasiswa psikologi dan mereka yang merasa sakit dan perlu bantuan berkumpul bersama”. (Paradigma, 2018:305)

Rana kembali bangkit menjalani kehidupannya dengan memaafkan segala kesalahan yang telah ia perbuat di masa lalu. Ia menyesal ternyata selama ini ia telah salah menyalahkan sang ayah, kenyataan yang membuatnya sadar bahwa dialah penyebab keluarganya menjadi hancur sehingga adiknya Ikrar juga merasakan keegoisan Rana. Kini Rana memulai hidupnya dengan banyak belajar dari Fatih yang sama-sama memiliki kenangan masa lalu yang kurang mengasikkan. Rana sadar bahwa dirinya telah terobsesi dengan keberadaan sang ibu sehingga ia tidak memedulikan orang-orang baik yang selalu berada di sampingnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan data di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad ditemukan adanya konflik intrapsikis yang dialami tokoh utama berupa gambaran diri ideal dan kebencian diri. Gambaran diri ideal tokoh Fatih adalah menjalani kehidupan yang bahagia, memedulikan kesehatan mental orang yang sedang kesulitan menghadapi masalah. Diri ideal ini diwakili oleh tiga aspek diri ideal yaitu pencarian keagungan neurotik, penuntut yang neurotik, dan kebanggaan neurotik. Ada tiga puluh satu data yang menunjukkan karakter diri ideal Fatih. Dari tiga puluh satu data tersebut, aspek diri ideal pencarian keagungan neurotik yang lebih menonjol dibanding aspek diri ideal penuntut yang neurotik dan kebanggaan neurotik. Kebencian diri yang ditunjukkan Fatih ada enam macam bentuk: menuntut kebutuhan pada diri, menyalahkan diri, menghina diri, frustrasi diri, menyiksa diri, dan tingkah laku dan dorongan merusak diri. Keenam bentuk kebencian tersebut diperlihatkan oleh tiga puluh dua data yang menunjukkan kebencian diri Fatih. Berdasarkan tiga puluh dua data tersebut, bentuk kebencian diri Fatih yang paling menonjol adalah bentuk kebencian diri berupa menyiksa diri dan menyalahkan diri yang ditunjukkan dengan cara melukai ketiak kanannya dengan sayatan silet. Selain itu, Fatih juga melakukan upaya untuk mengatasi konflik yang digambarkan oleh

Karen Horney, yaitu (a) bergerak mendekati orang lain dengan cara mendekati orang-orang yang selalu ada di dekatnya yakni, Saka, Fana, dan Hendri, (b) bergerak melawan orang lain dengan cara melawan Saka, Fana, dan Hendri, dan (c) bergerak menjauhi orang lain, Fatih memilih menyendiri dan menjauhi teman-temannya. Aktualisasi diri atau puncak kebahagiaan Fatih ketika semua orang mampu memahami keadaan dirinya dan ia diterima baik oleh semua orang.

2. Dalam novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad ditemukan adanya konflik intrapsikis yang dialami tokoh utama berupa gambaran diri ideal dan kebencian diri. Gambaran diri ideal tokoh Rana adalah menjadi orang yang baik dan bertanggung jawab tidak seperti ayahnya. Diri ideal ini diekspresikan melalui tiga aspek diri ideal: pencarian keagungan neurotik, penuntut yang neurotik, dan kebanggaan neurotik. Terdapat tiga puluh empat data yang memperlihatkan diri ideal tokoh Rana. Berdasarkan tiga puluh empat data tersebut, aspek diri ideal pencarian keagungan neurotik yang lebih menonjol dibanding aspek diri ideal penuntut yang neurotik dan kebanggaan neurotik. Ada enam bentuk kebencian diri yang dihadirkan Rana: menuntut kebutuhan pada diri, menyalahkan diri, menghina diri, frustrasi diri, menyiksa diri, dan tingkah laku dan dorongan merusak diri. Keenam bentuk kebencian tersebut diperlihatkan oleh lima belas data yang menunjukkan kebencian diri Rana. Dari lima belas data tersebut, bentuk kebencian diri Rana yang ditampilkan adalah bentuk kekalahan diri berupa kemarahan yang meluap ketika ia teringat oleh sang ayah. Selain itu, Rana juga melakukan upaya untuk mengatasi konflik yang digambarkan oleh Karen Horney, yaitu (a) bergerak mendekati orang lain dengan cara mendekati orang-orang yang selalu ada di dekatnya yakni, Aldo, Ola, Anya, (b) bergerak melawan orang lain dengan cara melawan Aldo, Ola, Anya, dan (c) bergerak menjauhi orang lain, Rana memilih menghilang dan menjauhi teman-temannya. Aktualisasi diri atau puncak kebahagiaan Rana ketika semua orang mampu memahami keadaan dirinya dan ia diterima baik oleh semua orang, Rana menjalani kembali kehidupannya dengan normal.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan, berikut rekomendasi yang direkomendasikan untuk penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini berfokus pada konflik intrapsikis tokoh utama yang bernama Fatih dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad dan tokoh utama Rana dalam novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad dengan kajian psikoanalisis Karen Horney. Peneliti lain, didorong untuk melihat novel yang sama tetapi menggunakan studi teori psikologi sastra lainnya, misalnya konflik batin yang dialami tokoh atau pemuasan kebutuhan tokoh. Bisa juga menggunakan teori psikologi sastra Karen Horney tetapi diterapkan pada karya sastra lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Ahmadi, Anas. 2011. *Cerita Rakyat Pulau Raas dalam Konteks Psikoanalisis Carl G. Jung*. Dalam Media Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, 24, 109-116.
- Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ahmadi, Anas. 2018. *PENGEMBANGAN MENULIS KREATIF KONTEKS PSIKOLOGI KEPRIBADIAN*. Prosding Semnas PPM 2018, 1(1), 262-269.
- Arab. B. D. S. *Sastra dan Psikologi*.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fajriyah, K., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. 2017. *Kepribadian Tokoh Utama Wanita dalam Novel Alisya Karya Muhammad Makhdlori: Kajian Psikologi Sastra*. CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics), 3(1), 1-14.
- Feist, Jess dan Gregory. 2017. *Teori Kepribadian: Theories of Personality Edisi 8*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hikma, N. 2015. *Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*. Jurnal Humanika, 3(15).
- Jayanti, I.D., 2017. *Kecenderungan Neurotik Tokoh Utama dalam Novel Kerununan Terakhir Karya Okky Madasari (Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney)*. Bapala, 4(1).
- Maezuroh, R. dan Sumartini, S., 2019. *Konflik Interpersonal Tokoh Genduk dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney*. Jurnal Sastra Indonesia 8(3), pp 229-233. Diunduh 20 Desember 2020.
- Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra: Karya Sastra Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muhammad, Syahid. 2018. *Egosentris*. Yogyakarta: Gradien Mediatama.
- Muhammad, Syahid. 2018. *Paradigma*. Yogyakarta: Gradien Mediatama.
- Noviyanti, P. B., & Dermawan, R. N. 2018. *Konflik Batin Tokoh Utama Pada Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan: Pendekatan Psikologi Sastra*. Caraka, 5(1), 174-196.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ristiana, K.R., & Adeani, I. S. 2017. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Sastra)*. Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya, 1(2), 49-56.
- Rohmah, A., 2016. *Konflik Intrapsikis Tokoh Utama Chén Hàn Bīn dalam Film Pasangan Baru Xīn Tiān Shēng Yī Dui Karya Zhū Yán Píng: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney*. Mandarin Unesa, 1(01).
- Purba, A. 2010. *Pengantar Ilmu Sastra*. USU Press.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2014. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.